

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori yang Terkait Judul

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pemahaman seseorang dalam menafsirkan sesuatu. Pendapat ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kottler yang menjelaskan persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisir dan menafsirkan informasi yang menciptakan konsepsi secara bermakna.¹ Sementara Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Mulyana persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan pemilihan suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Menurut Rakhmat mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).²

Dari pengertian mengenai persepsi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan kalau persepsi merupakan sebuah proses pemberian makna, arti, respon tanggapan yang diberikan seorang individu terhadap rangasangan yang diterima seorang individu.

¹ Dedi Wijaya S., dan Muhammad Sofian Hadi, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka", *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022),

² Hadi Surapto dkk., "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no.1 (2017).

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Miftah Toha, adalah:³

- 1) Faktor Internal, meliputi perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, minat, dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal, meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, informasi yang diperoleh, intensitas, ukuran, keberlawanan, hal-hal baru.

Menurut Muhyadi, ia beropini kalau persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:⁴

- 1) Orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian).
- 2) Stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain).
- 3) Stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Jadi, dapat disimpulkan kalau persepsi yang dimiliki seseorang merupakan sebuah pandangan yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal yang dipengaruhi faktor baik dari dalam maupun luar.

c. Kesalahan Persepsi

Ada sejumlah kesalahan persepsi yang sering terjadi dalam mempersepsikan orang lain atau sesuatu. Kesalahan persepsi tersebut antara meliputi:

- 1) *Stereotyping*, adalah mengkategorikan atau membedakan suatu kelompok secara sembarangan dengan mengabaikan perbedaan individual. Hal tersebut biasanya meliputi, umur, jenis kelamin, suku, ras, budaya dan penampilan fisik tertentu.⁵
- 2) *Halo Effect*, adalah bias kognitif dimana seseorang cenderung membuat persepsi dan gambaran secara umum

³ Hadi Suprpto Arifin, dkk. "Analisis Faktir Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang", *Jurnal penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no.1(2018). 91

⁴ Melati Elrina, "Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru BK dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling doi SMPN1 Percut Sei Tuan", *Jurnal Psikologi Konseling* 18, no.1 (2021).

⁵ Winny Gunarti Widya Wardani, "Faktor Kegagalan Persepsi pada Pembentukan Citra Partisipan dalma Debat Politik di Televisi", *Jurnal Desain* 4, no.2 (2017), 114.

terhadap suatu objek berdasarkan satu karakteristik saja. Ini biasanya terjadi ketika seseorang tidak mempunyai suatu informasi yang cukup, sehingga individu akan membuat asumsi berdasarkan satu hal yang menonjol dari individu tersebut. Halo effect sering terjadi pada saat melakukan penilaian dan wawancara. Pewawancara seringkali menilai hanya dari salah satu sifat seseorang yang nampak menonjol pada saat wawancara dilakukan, pada hal salah satu sifat tersebut tidak mencerminkan sifat yang sebenarnya dari orang yang di wawancarai tersebut.⁶

- 3) *Projection* merupakan kecenderungan seseorang untuk menilai orang lain atas dasar perasaan dan sifatnya. Oleh karenanya projection berfungsi sebagai suatu mekanisme pertahanan dari konsep diri seseorang sehingga lebih mampu menghadapi yang di lihatnya tidak wajar.⁷

d. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi atau anggapan bisa terjadi dengan didahului sebuah proses. Persepsi bisa muncul akibat adanya rangsangan dari suatu hal ke seorang individu sehingga persepsi adalah respon terhadap rangsangan tersebut. Menurut Walgito, prosesnya terjadinya persepsi meliputi 4 tahap yakni:⁸

- 1) Tahap pertama merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kelamaan atau proses fisik yaitu proses ditangkanya suatu stimulus oleh panca indera.
- 2) Tahap kedua merupakan tahap yang dikenal sebagai proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus / objek yang telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf ke otak.
- 3) Tahap ketiga dikenal sebagai proses psikologis yaitu proses dalam otak sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai objek tersebut.
- 4) Tahap keempat adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses persepsi berupa tanggapan, gambaran dan kesan.

Robbins mengemukakan bahwa proses terbentuknya persepsi terjadi dalam tiga tahapan yang terpadu satu sama

⁶ Riana Rahmawati D., dan Putu Anom M., "Penguji Bias Perilaku *Gambler's Fallacy*, *Halo Effect*, dan *Familiarity Effect* di Pasar Modal Indonesia", *Jurnal Akutansi dan keuangan Indonesia* 13, no. 2 (2016). 145.

⁷ Arifin Tahir, *Buku Ajar Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). 54-60.

⁸ Hadi Suprpto Arifin, dkk. "Analisis Faktir Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang", *Jurnal penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no.1(2018).

lainnya. Tahapan-tahapan terbentuknya persepsi dapat dilihat melalui pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi. Jadi, dapat disimpulkan kalau persepsi bisa ada bukan secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dari mengenal, memahami, dan merespon.⁹

e. Jenis-Jenis Persepsi

Persepsi menurut Deddy Mulyana sebenarnya terbagi menjadi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan juga persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia merupakan yang kompleks dan paling sulit, karena manusia memiliki sifat dinamis. Dari kedua jenis ini persepsi memiliki berbagai perbedaan yaitu:¹⁰

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan untuk persepsi terhadap orang dapat melalui dengan lambang-lambang yang verbal dan non verbal. Manusia merupakan yang lebih efektif daripada kebanyakan objek dan sulit untuk diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek dapat menanggapi sifat-sifat dari luar. Sedangkan untuk persepsi terhadap manusia dapat berupa sebagai sifat-sifat luar dan dalam (motif, perasaan, harapan, dan sebagainya).
- 3) Objek adalah suatu yang tidak bereaksi, sedangkan manusia sendiri dapat bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan untuk manusia memiliki sifat yang dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dengan cepat mudah berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat dibandingkan dengan persepsi terhadap objek.

Sedangkan Irwanto berpendapat bahwa, individu yang telah melakukan suatu interaksi dengan objek-objek yang nantinya akan dipersepsikan maka hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:¹¹

- 1) Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala bentuk pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang dapat diteruskan dengan cara

⁹ Hadi Suprpto Arifin, dkk. “Analisis Faktir Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang”, *Jurnal penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no.1(2018).

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2005), hal. 169.

¹¹ Irwanto, *Psikologi Umum (Buku PANDUAN Mahasiswa)*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), hal. 71.

pemanfaatannya. Hal tersebut dapat diteruskan dengan menerima atau keaktifan dan mendukung suatu objek yang akan dipersepsikan.

- 2) Persepsi negatif adalah persepsi yang dapat menggambarkan segala bentuk pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan memberikan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi nanti. Hal tersebut dapat diteruskan dengan menolak atau kepasifan dan menentang terhadap suatu objek yang akan dipersepsikan.

2. Hakikat Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik atau pengajar untuk pendidikan usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah.¹² Sanjaya juga menerangkan kalau guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya. Roestiyah N.K. mengatakan kalau seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.¹³

Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.¹⁴ Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.¹⁵

¹² Uno, B. Hamzah, dan Nina Lematengi, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 91.

¹³ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), 175

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), 54

¹⁵ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 2005), 125

Dari beberapa pengertian mengenai guru yang diterangkan di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan sebuah komponen pendidikan yang sangat penting dalam upaya mendidik siswa demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

b. Tugas dan Fungsi Guru

Guru memiliki beberapa fungsi dan tugas utama. Adapun tugas dan fungsi guru meliputi:¹⁶

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru pula harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal yang terus diperbarui.¹⁷

Perkembangan teknologi mengubah peran guru yang bertugas memberikan materi pelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan dalam belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menyebabkan berbagai buku relatif lebih murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang belajar. Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016). 3.

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016). 4

IPTEK telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara professional sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar tetap diperlukann sepanjang hayat.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing bisa diibaratkan sebagai pembembin perjalanan, yang berdasaran pengetahuan dan pegalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus bisa merumuskan tujuan dengan jelas yang harus ditempuh menggunakan penunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dijalankan.¹⁸

4) Guru Sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah baggi peserta didik dan bahkan orang tua. Sebagai pengarah guru harus dapat mengajarkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun kakarakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.¹⁹

5) Guru Sebagai Teladan

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, guru masih dianggap sebagai pekerjaan yang luhur, yang memiliki sifat dan karakter yang mulia yang dijadikan 'model' atau 'teladan' bagi masyarakat. Perhatian masyarakat terhadap guru begitu besar sehingga setiap apa yang terjadi dengan guru langsung dikomentari oleh masyarakat. Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modeling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya,

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), 4

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), 4

mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku, baik dalam interaksinya dengan Kepala Sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia.

6) Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya mampu memberikan motivasi, semangat, dan dorongan kepada siswa untuk mampu belajar dengan baik. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru sebagai motivator untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:²⁰

a) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

b) Menciptakan kompetisi

Hal ini agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, maka guru idealnya perlu melaksanakan kompetisi atau persaingan, tetapi kompetisi di sini adalah kompetisi yang positif, bukan sebaliknya kompetisi yang negative, yang akan merusak iklim pembelajaran yang kondusif. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya,

²⁰ Yoga Prihatini, dkk., "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Islam* 19, no.2 (2019). 85

berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

- c) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Seorang siswa selaku manusia, sepantasnyalah diberikan pujian atau penghargaan jika mampu melakukan sesuatu yang baik dan positif.

- d) Memberikan komentar hasil kerja siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa. Karena itu setiap pekerjaan siswa hendaknya dilakukan penilaian dan diberikan komentar.²¹

- e) Memberikan dorongan dan motivasi

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan motivasi kepada siswa, adalah dengan memberikan perhatian, misalnya dengan menyapa siswa pada pagi hari, menanyakan kondisi anak, dan banyak contoh lainnya yang dapat meningkatkan perhatian siswa.

7) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan potensi dasar dan materi standart pelatihan yang dilakuykan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara keseluruhan.²²

8) Guru Sebagai Penilaian

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai

²¹ Yoga Prihatini, dkk., "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Islam* 19, no.2 (2019). 85

²² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), 5

arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip dan teknik yang sesuai, baik tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.²³

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik secara tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan. MaCalister menerangkan kalau kurikulum ialah sebagai seperangkat panduan yang dirancang dalam suatu program pembelajaran yang terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program pembelajaran yang dilakukan.²⁴

Kurikulum adalah program pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda agar setelah pendidikan mereka selesai, mereka dapat berkontribusi dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Sebagai program pendidikan, kurikulum selalu berakar pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu dan masa kini.²⁵ Senentara menurut William

²³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), 2-5.

²⁴ Dedi Wijaya S., dan Muhammad Sofian Hadi, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka", *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022), 31.

²⁵ Ida Bagus Nyoman dkk., "Persepsi Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 5 (2022).

B. Ragan menerangkan kalau kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran, tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.²⁶

b. Fungsi Kurikulum

Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan harus berdasarkan kurikulum, hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum maka dalam penyusunannya memerlukan pondasi dan landasan yang kokoh dengan melalui penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam. Pada dasarnya sebuah kurikulum adalah merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen pendukung. Pada dasarnya Kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunaannya, artinya kurikulum bagi seorang pendidik, berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara dan masyarakat dengan memilih isi (materi), strategi, kegiatan dan teknik yang sesuai. Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil, isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu:²⁷

1) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan umum, yaitu fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan mahluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum ini harus diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis pendidikan mana pun.

²⁶ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: AURA, 2013)

²⁷ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 34.

2) Suplementasi

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, perbedaan minat, maupun perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.²⁸

3) Eksplorasi

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan. Namun demikian, proses eksplorasi terhadap minat dan bakat siswa bukan pekerjaan yang mudah. Adakalanya terjadi pemaksaan dari pihak luar, misalnya para orang tua, yang sebenarnya anak tidak memiliki bakat dan minat terhadap bidang tertentu, mereka dipaksa untuk memilihnya hanya karena alasan-alasan tertentu yang sebenarnya tidak rasional. Oleh karena itu para pengembang kurikulum mesti dapat menggali rahasia keberbakatan anak yang kadang-kadang tersembunyi.²⁹

4) Keahlian

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahlian yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri, atau disiplin akademik. Yang bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisnya. Untuk itu pengembangan kurikulum harus melibatkan para spesialis untuk menentukan kemampuan apa yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang keahliannya.³⁰

²⁸ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 34.

²⁹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 35.

³⁰ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 35.

Sedangkan menurut Alexander Inglis mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa yang meliputi:³¹

1) Fungsi Penyesuaian

Yang dimaksud adalah bahwa kurikulum harus dapat mengantar siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena individu hidup dalam lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan dibalik lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang well adjusted

2) Fungsi Integrasi

Kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh. Baik itu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka membentuk sikap sesuai dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakatnya

3) Fungsi Deferensiasi

Kurikulum harus dapat melayani setiap siswa dengan segala keunikannya. Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi Persiapan

Kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut ke jenjang yang lebih tinggi untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka, maka kurikulum harus membekali mereka dengan berbagai pengetahuan yang diperlukan agar dapat mengikuti pelajaran

³¹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 36.

pada level pendidikan di atasnya juga agar dapat belajar di masyarakat.³²

5) Fungsi Pemilihan

Kurikulum yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Antara keberbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel.

6) Fungsi Diagnosis

Adalah fungsi untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa. Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.³³

Dari Berbagai fungsi-fungsi di atas, maka jelas kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Sedangkan bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

c. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus

³² Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 36.

³³ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 37.

pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini muncul sebagai respon akibat pembelajaran online selama masa pandemi dan kurang efektifnya kurikulum 2013. Kemunculan kurikulum merdeka atau merdeka belajar ini diprakarsai oleh menteri pendidikan yaitu Nadiem Makarim. Beliau ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.³⁴

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.³⁵

Kurikulum merdeka memiliki beberapa prinsip pembelajaran yang membedakannya dengan kurikulum yang lain. Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pembelajaran intrakurikuler

Dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.

2) Pembelajaran kokurikuler

Berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang

³⁴ [Tentang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id) diakses pada 3 Januari 2023.

³⁵ [Tentang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id) diakses pada 3 Januari 2023.

berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.

3) Pembelajaran ekstrakurikuler

Dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut:³⁶

a) Asesmen diagnostic

Guru melakukan asesmen awal ke siswa untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.

b) Perencanaan

Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.

c) Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

d. Kebijakan Tentang Kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbud ada empat pokok kebijakan baru di Indonesia khususnya bidang pendidikan yaitu:³⁷

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11.

³⁶ [Tentang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id) diakses pada 3 Januari 2023.

³⁷ Kemendikbud, *Merdeka Belajar : Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019).

- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari system PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.³⁸

e. Ciri-Ciri Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagai mana berikut:

- 1) Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
- 2) Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia.
- 3) Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
- 4) Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
- 5) Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

³⁸ Kemendikbud, *Merdeka Belajar : Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia 2019).

- 6) Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembangannya.
- 7) Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial.³⁹

4. Pembelajaran IPS

a. Hakikat IPS

Di Indonesia, IPS adalah sebuah adaptasi dari istilah *social studies* yang digunakan di Amerika Serikat. IPS merupakan penyederhanaan ilmu sosial yang digunakan untuk pendidikan. *The social studies are the social sciences simplified pedagogical purposes*. Pengertian IPS yang lebih detail dan luas adalah mata pelajaran yang meliputi ilmu ekonomi, sosiologi, politik, geografi, antropologi, sejarah, psikologi, dan filsafat. Mata pelajaran ini dipilih untuk dipelajari di sekolah dan juga perguruan tinggi.⁴⁰

Sapriya mengartikan IPS secara sederhana sebagai sebuah mata pelajaran yang dipelajari dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang identic dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan negara lain, seperti di Australia dan Amerika Serikat.⁴¹

Menurut Tjokrodikarjo mendefinisikan IPS sebagai perwujudan dari suatu pendekatan interdisiplin dari ilmu-ilmu sosial yang merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, dan psikologi.⁴²

IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis suatu gejala dan juga permasalahan sosial yang muncul didalam masyarakat yang selanjutnya dilihat dari berbagai aspek kehidupan.⁴³ IPS mempunyai sebuah arah agar siswa memiliki bekal pengetahuan sosial guna menghadapi suatu

³⁹ Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta : LKIS, 2007).

⁴⁰ Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 11.

⁴¹ Eliana Yunitha Seran dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1.

⁴² Eliana dan Mardawani, *Konsep Dasar IPS*, 3.

⁴³ Mokhammad Rizky Firmansyah, *Penggunaan Media Puzzle (Potongan Gambar Rumah Adat) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Sumur Welut 1 Surabaya*, 2266.

permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat kelak dan juga memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan sosial yang nantinya akan dirasakan ketika terjun langsung di kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya IPS merupakan ilmu yang bersumber dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajarannya perlu melibatkan peranan siswa secara langsung, tujuannya supaya pembelajaran lebih bermakna dan dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu atau studi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, dan psikologi. Hakikat pendidikan IPS mengkaji tentang manusia dan lingkungannya, dimana kehidupan manusia adalah dinamika yang tidak pernah berhenti dan selalu aktif. Dinamika yang menggabungkan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya.

b. Ruang Lingkup IPS di SMP

Untuk memahami ruang lingkup IPS di Indonesia, maka ada 2 (dua) persoalan yang harus menjadi titik tolaknya, yaitu :

- 1) Interaksi perkembangan dari ilmu pengetahuan serta perkembangan masyarakat Indonesia dilingkup global.
- 2) Gerakan demokratisasi sebagai kebutuhan dasar yang semakin mendunia.

Oleh sebab itu, IPS merupakan mata pelajaran yang kajiannya tentang hidup dan kehidupan manusia dan semua persoalannya. Pembahasan tentang manfaat IPS tidak lepas dari perkembangan sistem juga praktik pendidikan masyarakat di Indonesia. Yang dimaksud dengan interaksi fungsional adalah gambaran bagaimana perkembangan masyarakat dalam mengimplikasikan terhadap pengetahuan pendidikan IPS, juga sebaliknya bagaimana keilmuan IPS dapat membantu memfasilitasi berkembangnya aktor sosial dan masyarakat yang cerdas dan baik. Pada gilirannya, keduanya akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.⁴⁴

Sebagai kajian ilmu yang terintegrasi, IPS mencakup ruang lingkup keilmuan. Menurut Nisa, IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi, politik, dan ekonomi.⁴⁵ Topik-topik dalam mata

⁴⁴ Suwito, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 21.

⁴⁵ Ananda dan Arif, *Kreativitas Guru IPS Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pada SMP Negeri 2 Semarang dan MTS Negeri 1 Semarang*. 74.

pelajaran tersebut memiliki ciri yang bisa dikatakan sama, selanjutnya digabungkan menjadi kesatuan bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Purnomo, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan membekali siswa dengan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, dan juga berbagai bekal siswa untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masa peralihan inilah yang sangat penting dalam pemberian bekal untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.⁴⁶

Kurniawan mengemukakan tujuan dari pembelajaran IPS yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan juga untuk dapat membentuk suatu karakter dari siswa.⁴⁷ Pembelajaran IPS mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam hal memecahkan suatu permasalahan.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk sikap dan kepribadian profesional serta meningkatkan penguasaan tentang pengetahuan dan ketrampilan fungsional siswa. Guna mencapai tujuan tersebut, pembelajaran IPS dilaksanakan dengan orientasi agar bisa terjadi transfer nilai, dan bukan hanya semata-mata agar terjadinya transfer ilmu. Biasanya ruang lingkup mata pelajaran di sekolah diatur berdasarkan materi yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Susunan ini membawa implikasi terhadap proses pembelajaran yang lebih memfokuskan pada terjadinya transfer ilmu. Maka dari itu, tujuan pendidikan sering terjebak pada peningkatan penguasaan pengetahuan serta ketrampilan. Dengan kata lain, pembentukan sikap dan kepribadian sebagai tujuan utama pendidikan sering diabaikan dan dilupakan.⁴⁸

d. Pembelajaran IPS SMP/MTs

Kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk SMP/MTs seperti yang termuat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37

⁴⁶ Ananda Sekar Tunjung dan Arif Purnomo, "Kreativitas Guru IPS Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pada SMP Negeri 2 Semarang dan MTS Negeri 1 Semarang", *Harmony* 5, no.1 (2020), 74.

⁴⁷ Tri Ajeng Nurul Latifah, dkk. "Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Maps Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Grati", *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education* 2, no.2 (2020), 146.

⁴⁸ Suwito, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16.

tahun 2018, menjelaskan tentang tujuan kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS untuk SMP/MTs mencakup empat kompetensi yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang keempatnya dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁴⁹

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP/MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa SMP/MTs. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang disusun secara terpadu memiliki tujuan agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs di Indonesia menerapkan pembelajaran IPS yang terpadu.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Ida Bagus Nyoman Mantra, I Gde Putu Agus Pramerta, Anak Agung Putu Arsana, dkk. pada tahun 2022 yang berjudul ” **Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**”.⁵⁰ Penelitian ini didapatkan hasil bahwa guru sangat antusias untuk memahami konsep-konsep kurikulum dan bersedia untuk mengadopsi nilai-nilai baru dari kurikulum merdeka dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Guru merasa bertanggung jawab untuk menerapkan perubahan kurikulum ini dalam proses pembelajaran di kelas secara intensif. Disamping itu, guru merasa memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Studi ini menyarankan bahwa pelatihan yang lebih intensif perlu terus diberikan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang implementasi kurikulum di kelas. Tujuan diadakannya penelitian tersebut didasari oleh peran guru sebagai pengajar yang menjadi aspek utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Untuk itu agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai harapan maka guru perlu adanya pengetahuan,

⁴⁹ Misroh Sulaswari, dkk., *Buku Daros Perencanaan dan Inovasi Pembelajaran IPS*, 47-48.

⁵⁰ Ida Bagus Nyoman Mantra, I Gde Putu Agus Pramerta, Anak Agung Putu Arsana, dkk., ” Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no.5 (2022).

pelatihan, dan pelaksanaan sebagai bayangan dan pengetahuan agar dalam melaksanakan kurikulum merdeka di kelas dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hasil dari penelitian Ida Bagus, diketahui bahwa dengan pelaksanaan workshop pelatihan pengembangan kurikulum bagi guru, guru mendapat pengalaman, pengetahuan, dan wawasan perihal pelaksanaan kurikulum merdeka.

Persamaan penelitian Ida Bagus dkk., dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang persepsi guru terhadap pemakaian dan pelaksanaan kurikulum merdeka. Selain itu objek yang dibahas juga yaitu kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian Ida Bagus dkk., dengan yang akan dilakukan peneliti adalah kalau penelitian Ida Bagus guru yang dimaksud adalah guru secara umum, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah guru di SMP Kayen Pati.

2. Penelitian yang dijalankan Atika Widyastuti tahun 2020 yang berjudul **“Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman”**.⁵¹ Penelitian ini didapatkan hasil bahwa guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, seraya berharap dapat segera diterbitkan kebijakan tentang petunjuk teknis dalam hal tersebut sehingga dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Selain itu langkah penyesuaian pembuatan RPP dengan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim di MTs N 3 Sleman, dilakukan dengan mengadakan Workshop, peningkatan mutu guru, kompetensi guru, kompetensi mengajar. Misalnya, pembinaan dari pengawas dan Kasidik, serta Musyawarah Guru-Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kemudian pelaksanaan pembelajaran aktif secara daring pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 di MTs N 3 Sleman, dilakukan dengan memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan Atika Widyastuti dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka, serta bertujuan mengetahui respon guru terhadap pemberlakuan kurikulum merdeka. Pembedanya adalah

⁵¹ Atika Widyastuti, *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020).

penelitian Atika Widyastuti dilakukan di MTs N 3 Sleman, sedangkan peneliti di SMP Kayen.

3. Penelitian yang dijalankan Wingsi Anggila tahun 2022 yang berjudul “**Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur**”.⁵² Penelitian ini didapatkan hasil kalau guru memiliki persepsi positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini terlihat dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilakukan yang mendapatkan hasil bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sekecamatan Kaur Tanjung, proses pembelajaran yang diberikan kepada para peserta didik, semakin menyenangkan, membahagiakan dan bermakna. Berdasarkan analisis penelitian diketahui kalau kebanyakan guru muda sangat antusias dalam mengikuti pelatihan, workshop, dan pengembangan kurikulum merdeka di kecamatan Kaur Tanjung. Diketahui pula bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di kecamatan Kaur Tanjung, guru yang usianya sudah lanjut kurang memahami penggunaan teknologi dan aplikasi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan semestinya berakibat pelaksanaan sistem pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui respon dan tanggapan guru sekecamatan Kaur Tanjung terhadap adanya pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Wingsi Anggila dengan yang dilakukan peneliti adalah sama sama meneliti persepsi guru terhadap kurikulum merdeka, serta jenjang sekolah yang dipilih sama sama tingkat SMP. Pembedanya adalah penelitian yang dilakukan Wingsi Anggila di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, sedangkan peneliti di SMP Kayen Pati.

4. Penelitian yang dijalankan Dendi Wijaya dan Muhammaf Sofian Hadi tahun 2022 yang berjudul “ **Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka**”.⁵³ Penelitian ini didapatkan hasil kalau persepsi guru tentang kurikulum merdeka yaitu positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari para guru di wilayah Jakarta Utara dan Pulau

⁵² Wingsi Anggila, *Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur*, (Bengkulu: UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022).

⁵³ Dendi Wijaya S, dan Muhammad Sofian H., “Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka” *Jurnal Ilmiah PGSD Holistika* 6, no.1 (2022),

Seribu. Hasil penelitian menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara masif kepada semua pihak yang ada di tingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi persepsi guru tentang kurikulum merdeka terdiri dari lima hal yang masing-masing mempunyai keterkaitan. Latar belakang guru, tingkat pendidikan, gelar guru, pelatihan yang diikuti guru dan pengalaman mengajar guru merupakan aspek dominan yang mempengaruhi masing-masing persepsi guru tentang kurikulum merdeka. Persepsi guru tentang kurikulum merdeka juga dapat terlihat dari proses pembelajaran yang diberikan kepada para peserta didik, semakin menyenangkan, membahagiakan dan bermakna proses pembelajaran yang diberikan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Dendi Wijaya dan Muhammad Sofian Hadi dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang persepsi guru terhadap kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Dendi Wijaya dan Muhammaf Sofian Hadi dilakukan terhadap guru di Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu sedangkan peneliti dilakukan di SMP Kayen. Selain itu, penelitian Dendi Wijaya dan Muhammaf Sofian Hadi mengambil narasumber guru SD, sedangkan peneliti mengambil narasumber guru SMP.

Kesimpulannya, dari keempat penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan yaitu membahas topik dan focus bahasan yang sama berupa persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya yaitu, yang pertama, membahas mengenai “pentingnya pelatihan bagi guru terhadap kurikulum merdeka”, yang kedua membahas mengenai “kosep dari kurikulum merdeka”, yang ketiga membahas mengenai “pelaksanaan kurikulum merdeka di kecamatan Kaur”, yang keempat membahas mengenai “pebandingan persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum di 2 wilayah yaitu Jakarta Utara dan Kepulaun Seribu”, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti ini yakni membahas mengenai “analisis persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di Kayen Pati”.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan kurikulum di Indonesia sudah berjalan sejak masa kemerdekaan. Perubahan kurikulum tersebut merupakan penyempurnaan dan evaluasi dari kurikulum sebelumnya dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan semakin baik dan berkualitas. Perkembangan kurikulum saat ini telah sampai di era baru sebagai

respon terhadap pandemi. Kurikulum tersebut merupakan hasil pemikiran dan usulan dari bapak menteri pendidikan bapak Nadiem Makarim yaitu kurikulum merdeka, yang berisi agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Perubahan kurikulum tentu menuai banyak pro dan kontra dalam setiap lapisan masyarakat.

Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah pengalaman dan pengetahuan yang baru untuk guru dan siswa. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini pastinya memiliki kesulitan tersendiri sebab kurikulum merdeka masih tergolong baru. Kesulitan tersebut meliputi pelaksanaan kurikulum merdeka sebab referensi mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka belajar masih sedikit dikarenakan masih kurikulum baru. Selain itu juga masih kurangnya pengalaman guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka. Manajemen waktu masih menjadi kendala guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Dari segi positifnya berupa penyederhanaan RPP, pembuatan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan kesempatan berinovasi untuk guru dan siswa.

Berkaitan dengan itu, peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam bagaimana persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar (Studi Kasus Guru SMP Kayen). Dari pelaksanaan kurikulum merdeka ini akan dijelaskan dalam bagan kerangka berifikir peneliti yang ada di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berifikir

